

Rasionalitas Menuju Iman Dalam Pemikiran Wolfhart Pannenberg Serta Signifikansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini

Christian Arisandi Kiding Allo

Magister Filsafat Keilahian STF Driyarkara, Jakarta

Chrissandi022@gmail.com

Abstract

Behind the scientific advances that have been produced by enlightenment and modernism, negative impacts soon emerged and then spread to all aspects. Theology which is based on the faith and tradition of the Church is then bombarded by criticism of the rationality and empiricism of modern science. The impact of modernism was so severe that it made Catholics take the policy of proclamation of papal infallibility in 1870 and the policy promoted by Pope Pius X (1903-1914) in order to eradicate every scholar who was considered infected by the disease of modernism. Responding to this problem, Pannenberg emerged as one of the many twentieth-century theologians who both fought against modernism and defended the foundations of Christian theology. Christianity and the age of enlightenment, faith and reason are a unity that should be celebrated equally. Such is the characteristic of Pannenberg, which is very different from the style of theology of Barth, Bultmann, and theologians of his time. Pannenberg's main accomplishment is that he rehabilitated reason and rationality in theology, so faith is not a hasty leap into irrationality.

Keywords: *rationality; revelation; historical Jesus; anthropology; christology; the Trinity*

Abstrak

Dibalik kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan oleh pencerahan dan modernisme, dampak negatif pun segera muncul dan kemudian menyebar ke segala aspek. Teologi yang didasarkan oleh iman dan tradisi Gereja kemudian dihujani oleh kritik rasionalitas dan empiritisitas ilmu modern. Sedemikian parahnya dampak modernisme hingga membuat Katolik untuk mengambil kebijakan proklamasi infalibilitas kepausan pada tahun 1870 serta kebijakan yang dipromosikan oleh Paus Pius X (1903-1914) demi memberantas setiap sarjana yang dianggap terinfeksi oleh penyakit modernisme. Menanggapi masalah ini, Pannenberg muncul sebagai salah satu tokoh dari banyaknya teolog abad dua puluh yang sama-sama berjuang untuk melawan modernisme serta mempertahankan dasar teologi Kristen. Agama Kristen dan zaman pencerahan, iman dan akal merupakan kesatuan yang harus sama-sama dirayakan. Demikianlah ciri khas Pannenberg yang sangat berbeda dari gaya teologi Barth, Bultmann, dan teolog-teolog semasanya. Jasa utama Pannenberg adalah bahwa ia merehabilitasi akal budi dan rasionalitas dalam teologi, demikian juga iman bukan sebuah loncatan buru-buru ke dalam irasionalitas.

Kata Kunci: rasionalitas; wahyu; Yesus sejarah; antropologi; kristologi; trinitas

PENDAHULUAN

Ketidakpuasan intelektual sudah semestinya menjadi hal yang penting untuk dilihat ketika berbicara tentang iman

kekristenan. Sejarah menunjukkan bahwa hubungan antara sains, filsafat, dan teologi telah mengalami ketegangan yang tak pernah padam. Thomas Aquinas meskipun

dapat dikatakan berhasil dalam mengawinkan antara filsafat dan teologi melalui penggunaannya terhadap filsafat Aristoteles dengan menyintesis antara pengetahuan sekular (filsafat) dan pengetahuan wahyu (iman), tetap saja terdapat kelompok yang keberatan terhadap metode Aquinas tersebut. Bahkan William Ockham tidak lama setelah kematian Aquinas muncul bersama pengikutnya untuk menggugat keselarasan filsafat dan teologi. Ockham mengkritik dengan cara pemikiran baru yang disebut sebagai *via moderna*¹ yang menekankan independensi filsafat dengan menghindari spekulasi metafisik dan teologi harus dikembalikan kepada iman yang tak bisa diterangkan secara tuntas dengan penalaran rasional.²

Ketika memasuki abad keenam belas, kelahiran ilmu-ilmu modern khususnya ilmu-ilmu alam yang memisahkan diri dari model pengetahuan klasik semakin menunjukkan kesenjangan antara teologi dengan ilmu-ilmu lainnya. Objektivitas teologi kemudian kembali dipertanyakan oleh para ilmuan dan filsuf empirisme. Serangan dan kritik ini kemudian menghasilkan beberapa teolog pada abad

dua puluh, seperti yang kita lihat: Rudolf Bultmann, Karl Barth, Paul Tillich, dan termasuk Wolfhart Pannenberg. Mereka adalah teolog yang lahir di tengah serangan modernisme sehingga untuk memahaminya diperlukan sebuah telaah tentang permasalahan modernitas yang ingin diselesaikan. Di antara mereka, Pannenberg adalah tokoh yang paling unik serta ikonik karena karyanya yang berjudul *Offenbarung als Geschichte* (Wahyu sebagai Sejarah) di mana ia berusaha untuk mengobjektifkan teologi secara ketat layaknya ilmu-ilmu ilmiah pada umumnya. Bahkan karena terlalu menonjolnya karya ini sehingga Barth mengecamnya untuk tidak lagi menerbitkan sesuatu dalam waktu sepuluh tahun sampai ia mendapat gambaran yang lebih jelas tentang apa yang ingin disampaikan.³ Berdasarkan pokok di atas, artikel ini bertujuan mengemukakan secara garis besar pokok pemikiran Wolfhart Pannenberg dalam usahanya membuat teologi menjadi ilmu yang bertitik tolak dari rasionalitas kepada iman layaknya sains⁴ pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini tentu saja tidak menguraikan

¹ *Via Moderna* (jalan baru) atau biasa dikenal sebagai nominalisme adalah metode yang dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti William dari Ockham, John Buridan, Gregory dari Rimini, dan Peter dari Ailly sebagai kontras terhadap *via Antiqua* (jalan lama).

² Antonius Sudiarja, "Teologi dan Filsafat" *Jurnal Orientasi Baru* Vol. 14 (2001), 93-94.

³ Horst G. Poehlmann, *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini* (Flores: Nusa Indah, 1998), 115.

⁴ Istilah Sains di sini tidak merujuk pada ilmu-ilmu tertentu, melainkan sebagai ilmu itu sendiri di mana menekankan nilai objektivitas, rasionalitas, koherensi, dan korespondensi. Oleh karena itu ketika berbicara dialog antara sains dan teologi, maka merujuk pada diskusi tentang nilai-nilai tersebut di dalam teologi.

seluruh pemikiran Pannenberg, melainkan pokok-pokok ajaran yang saya lihat penting untuk dibahas terkait tema teologis yang didasari oleh metode ilmiah dan rasional secara ketat. Dengan tolak rasional, Pannenberg ingin menawarkan sebuah teologi yang dapat diverifikasi secara intersubjektif dan dapat dikontrol secara ilmiah. Maka dari itu terdapat beberapa tema bahasan dari Pannenberg yang bagi saya merupakan penting untuk diperhatikan antara lain historisitas wahyu, Kristologi dari bawah, dan eskatologi Trinitas. Setelah pemaparan terhadap ketiganya, kemudian ditarik sebuah relevansi bagi perkembangan teologi pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Wolfhart Pannenberg

Biografi Pannenberg cukup penting untuk dijelaskan karena bahkan ia sendiri terkejut dengan apa yang telah dilaluinya. Teolog Jerman yang lahir pada tahun 1928 ini bertumbuh dalam keluarga yang non-kristen, karena itu iman Kristen miliknya bukanlah hasil warisan dari orangtuanya melainkan sebuah pengalaman pribadi. Menurut kesaksiannya sendiri, pada usia enam belas tahun saat berjalan pulang dari sekolah melewati hutan tepat ketika matahari terbenam di sore hari, tiba-tiba ia tertarik oleh cahaya di kejauhan. Ketika ia mendekati tempat itu ia mendapati dirinya dibanjiri bahkan ditenggelamkan oleh

lautan cahaya. Bertahun-tahun kemudian ia menganggap pengalaman ini sebagai Yesus Kristus yang telah menangkap dirinya, meskipun ia belum menjadi seorang Kristen.⁵

Pergantian Pannenberg menuju keyakinan rasionalnya dimulai sejak ia berada di sekolah menengah atas. Pada umur yang sama juga ketika ia nyaris menjadi korban dari serangan bom Amerika di Berlin. Maka tidak heran jika saat itu, ketika ia membaca tentang Nietzsche, kemudian tersirat di dalam benaknya bahwa kekristenan juga memiliki sebuah tanggung jawab atas kengerian sejarah. Karena bergulat dengan realitas yang kejam serta tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan intelektualnya, Pannenberg kemudian memutuskan untuk melihat lebih dekat iman Kristen dengan mempelajari filsafat dan teologi. Berdasarkan pembelajarannya yang ketat terhadap dua bidang tersebut ia sampai pada kesimpulan bahwa kekristenan adalah filsafat terbaik, yang kemudian membuat hidupnya menjadi seorang Kristen bahkan sebagai seorang teolog.⁶

Setelah pertobatannya, ia mendaftar di Universitas Berlin untuk belajar filsafat dan teologi. Selama di sana ia terkesan dengan Barth—yang menurut tafsirannya, menekankan kedaulatan Allah untuk mengklaim realitas Allah di dalam Kitab

⁵ Poehlmann, *Allah itu Allah*, 115.

⁶ Poehlmann, *Allah itu Allah*, 115.

Suci. Namun, kekagumannya segera menjadi kegelisahan karena menurut Pannenberg, pada akhirnya teologi Barth hanya nampak sebagai dualisme antara sejarah dan wahyu ilahi. Dengan menempuh jalan yang berbeda dari Barth, ia menginginkan teologi agar menjadi *wissenschaftlich* (ilmiah) dalam pengertian Jerman yang berarti disiplin dan teratur menuju pada pengetahuan yang tidak hanya berdasar pada otoritas dan keyakinan seperti yang ia katakan, “Dalam menghadapi serangan modern terhadap kebermaknaan iman Kristen ini, teologi tidak dapat mundur ke sudut pandang otoritas.”⁷ Pada tahun 1961, Pannenberg menerbitkan karyanya yang berjudul *Offenbarung als Geschichte* (Wahyu sebagai Sejarah) sebagai reaksinya terhadap Barth dan Bultmann. Berbagai stigma di kenakan padanya mulai dari konservatisme hingga rasionalisme. Tetapi stigma-stigma ini adalah penanda bahwa Pannenberg tetap menunjukkan kebenaran, di mana pada satu sisi ia berorientasi pada tradisi injili gerejawi, dan di pihak lain pada pencerahan dan ide kebebasan.⁸

Menuju Teologi yang Rasional

Apa yang diusahakan oleh Pannenberg tidak lain adalah membuat klaim kebenaran teologi yang bersifat universal serta didukung secara rasional. Hal ini disebabkan oleh keresahannya terhadap peningkatan subjektivitas teologi yang menurutnya telah dimulai sejak Kierkegaard. Pannenberg dengan tegas menyatakan bahwa “kebenaran saya tidak dapat menjadi milik saya sendiri. Jika pada prinsipnya saya tidak dapat menyatakannya sebagai kebenaran untuk semua...maka itu dengan kejam berhenti menjadi kebenaran bagi saya juga.”⁹ Semenjak masuk ke Romantisisme, menurut Pannenberg teologi menjadi sangat subjektif akibat percampuran dengan eksistensialisme. Hal tersebut dapat ditemukan dalam teologi Schleiermacher di mana Kristus telah mewahyukan diri kepada setiap manusia sehingga seseorang hanya membutuhkan kesadaran batin untuk dapat diselamatkan. Pada sisi yang lain, Pannenberg juga tidak ingin jatuh ke sekularisasi terhadap teologi seperti Demitologisasi yang dilakukan oleh Bultmann.¹⁰ Oleh karena itu

melainkan sedang berusaha menemukan esensi dari pesan yang terdapat di balik kulit mitos. Jadi Bultmann menegaskan bahwa ia tidak menolak supranatural di alkitab, tetapi ia menolak segala interpretasi literal seperti misalnya Yesus yang naik ke surga. Pada saat ini kata “naik” bagi Bultmann tidak relevan karena banyak orang tidak percaya bahwa surge ada di atas sana, jadi bagi Bultmann kisah ini hanya sedang menjelaskan bahwa Yesus sedang pergi ke dimensi lain yang kita sebut sebagai surga. Bahkan ia menyangkal kebangkitan tubuh atau kubur kosong karena mitos tersebut hanyalah

⁷ Wolfhart Pannenberg, *Basic Questions in Theology Vol. II*, terj. George Kelm (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1971), 51.

⁸ Poehlmann, *Allah itu Allah*, 116.

⁹ Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology Vol. 1*, diterj. G. W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 51.

¹⁰ Demitologisasi adalah usaha Bultmann untuk menemukan esensi di balik kisah-kisah mujizat supranatural yang disaksikan oleh Kitab Suci. Bultmann tidak seperti pada teolog liberal yang menguliti mitologi bahkan secara terus terang menyingkirkan mitologi dan supranatural,

Pannenberg berusaha mengawinkan rasionalitas yang adalah jargon pencerahan dengan iman yang mewakilkan subjektivitas manusia.

Pada seluruh tulisannya, Pannenberg melibatkan teori klasik dari filsafat Barat. Hal ini menyebabkan kritikan terhadap teologinya karena dianggap sebagai artikulasi teologis yang didasarkan pada filosofis. Pannenberg secara tegas dan konsisten menolak kritik semacam itu dengan bersikeras menegaskan bahwa teologi Kristen memang sudah seharusnya terlibat dengan refleksi filosofis untuk mengamankan dasarnya dan memberikan penjelasan rasional tentang klaim universalitasnya. Karena filsafat melampaui kesadaran alami dari pengalaman manusia sehari-hari dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang totalitas dan kesatuan pengalaman manusia di dunia, maka secara sistematis, akan selalu ada konvergensi tema antara filsafat dan teologi. Jadi, Teologi dengan melibatkan pemikiran filosofis mencoba memvalidasi klaim bahwa hanya ada satu Allah yang menciptakan cakrawala bagi kesatuan dunia dan pengalaman manusia terhadap-Nya.¹¹

Konvergensi tersebut kemudian

mendapat analisa lebih lanjut dalam pemikiran Pannenberg. Menurutnya, konsepsi Allah yang benar-benar monoteistik harus dipahami Allah sebagai yang transenden dan imanen dalam hubungan-Nya dengan dunia. Bagi Pannenberg usaha ini telah terlihat dalam pemikiran Hegel ketika ia mengonsepsikan ide tentang Roh. Namun bagi Pannenberg pandangan Hegel tentang Roh tidak berhasil menawarkan suatu konsep yang lengkap tentang kesadaran religius akan Allah.¹² Maka dari itu, bagi Pannenberg konsep filosofis tentang Yang Mutlak dapat menjadi instrumen yang tepat jika dipakai untuk menafsirkan pemahaman tentang Allah dalam tradisi kekristenan, meskipun tidak dapat menggantikan doktrin teologis tentang Allah.

Dengan penggunaan konsep filosofis dan rasionalitas yang tepat, teologi tidak perlu ragu lagi dalam menghadapi serangan sekularisme dan ateisme. Kerap kali menyerang doktrin Agama dengan mengklaim bahwa keberadaan Allah akan mengekang kebebasan manusia, namun Pannenberg yakin bahwa hanya Allah yang dapat menjadi dasar dari kebebasan dan martabat manusia, “dasar kebebasan sebagai sesuatu yang dimiliki bersama

cerita orang-orang Kristen awal untuk mengungkapkan sifat khas Yesus dan salib-Nya.

¹¹ David F. Ford dan Rachel Muers, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology Since 1918* (UK: Blackwell, 1988), 133.

¹² Konsep Roh atau biasa juga disebut Absolut dari Hegel berkaitan dengan sejarah. Menurut Hegel,

sejarah dunia adalah tempat kebenaran tentang hal absolut terbuka dengan sendirinya; menyibak dirinya pada kesadaran kemanusiaan. Maka dari itu sejarah adalah susunan rasional kebenaran absolut yang terbuka, nyata, dan diungkap bagi jiwa manusia yang terbatas. T. Z. Lavine, *From Socrates to Sartre* (New York: Bantam Books, 1984), 278-279

hanya dapat disediakan oleh realitas pribadi dari jenis supra-pribadi.”¹³ Tetapi untuk melawan ateisme ini, kekristenan tidak dapat semata-mata lari kepada keyakinan dan bersembunyi dibalik otoritas, melainkan melawannya dengan sebuah argumen rasional yang dilandasi oleh Kitab Suci.

Penting untuk dicatat bahwa Pannenberg tidak pernah mengklaim kekristenan tidak memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat dipertahankan. Terhadap hal ia menyatakan, “tidak berarti bahwa pengetahuan saat ini tentang isi [wahyu] tidak mungkin, mengingat premis bahwa Allah memungkinkan kita untuk mengenalnya melalui karya-Nya dalam sejarah.”¹⁴ Apa yang ingin disampaikan adalah bahwa sejauh teologi menjadi suatu disiplin ilmu maka ia haruslah bersifat publik, artinya memainkan aturan yang sama dengan yang dimainkan oleh setiap ilmu ilmiah lainnya. Nalar harus terbuka untuk semua realitas yang memiliki bukti rasional, sehingga tidak boleh menutup penyelidikan sejak awal. Dengan kata lain, Pannenberg ingin mendasari kebenaran doktrin Kristen pada akal tanpa menerima definisi tertentu dari akal yang mana telah membuat beberapa pemikir memusuhi

agama.

Maka dari itu Pannenberg harus terlebih dahulu menerangkan bagaimana teologi dapat mencapai titik rasional dan ilmiah. Bagi Pannenberg terdapat dua kriteria yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis dari teologi: pertama yaitu logika, yang bertugas melihat kesinambungan dan sistematika tanpa adanya konflik pada dirinya sendiri. Jadi, jika teologi bertentangan di dalam dirinya sendiri maka sudah dipastikan ia adalah palsu. Dan kedua koherensi, yang bertugas menyelidiki keterkaitannya satu sama lain di dalam dirinya sendiri seperti misalnya gagasan keselamatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta hubungannya dengan pengetahuan lain. Setelah dua kriteria ini diketahui, selanjutnya adalah klaim kebenaran. Menurut Pannenberg, sejarah telah mengungkapkan kebenaran namun tidak kebenaran secara total karena totalitas kebenaran dalam sejarah hanya muncul di masa depan yaitu akhir dari sejarah. Maka, hanya akhir sejarah yang akan mengungkapkan dengan pasti kebenaran tentang apapun, inilah kerangka berpikir yang membentuk ide eskatologis Pannenberg.¹⁵

¹³ Wolfhart Pannenberg, *The Idea of God and Human Freedom* (Philadelphia: Westminster Press, 1973), 114.

¹⁴ Pannenberg, *Systematic Theology Vol. 1* terj. Geoffrey W. Bromiley (New York: T&T Clark, 1991), 16.

¹⁵ Roger E. Olson, *The Journey of Modern Theology: From Reconstruction to Deconstruction* (USA: IVP Academic Press, 2013), 484-485.

Sampai sejarah selesai dan realitas utuh dan bersatu, semuanya tetap sementara, bahkan kebenaran itu sendiri. Setiap sains berhipotesis tentang kebenaran tertinggi sambil tetap terbuka untuk koreksi. Koreksi datang melalui logika dan pengalaman. Kebenaran suatu pernyataan tentang realitas bergantung pada koherensinya dengan hal-hal lain yang dianggap benar. Pandangan semacam filosofis, etika, matematika, adalah benar karena ia bersifat koheren. Dalam kekristenan kita melihat dogmatika Kristen hadir sebagai teologi sistematis yang berlangsung sepanjang sejarah atas dasar penegasan dan hipotesis karena ia menawarkan model dunia, kemanusiaan, dan sejarah yang mana semua itu didasarkan pada Tuhan. Ketika model seperti ini dapat dipertahankan, maka akan “membuktikan” realitas Tuhan dan alam semesta. Hasilnya, kebenaran doktrin Kristen menunjukkan secara konsisten dapat dipahami, dan juga meneguhkan dirinya sebagai kebenaran.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa menurut Pannenberg, selama sejarah ini terus berlangsung maka kebenaran dari setiap ilmu pun terus mengalami perubahan yang menuju progresivitas kesempurnaan, mengingat kebenaran sejati hanya ditemukan di akhir sejarah manusia.

Wahyu Allah dan Sejarah

Sebelum masuk lebih jauh kepada pembahasan tema ini, perlu diingat kembali bahwa Pannenberg berada di jalan tengah antara dua ekstim: pertama subjektivitas eksistensialisme iman, dan kedua sekularisasi modernisme. Terhadap subjektivitas iman, Pannenberg menyatakan, “Allah tidak hadir dalam pengalaman manusia sebagai satu objek di antara objek lainnya. ‘Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah’ (Yoh. 4:12).”¹⁷ Bukan maksudnya untuk menyangkali kemungkinan pengalaman langsung akan Allah, karena penolakan semacam itu bertentangan dengan fakta Kitab Suci dan kenyataan religiusitas. Keintiman pengalaman religius menurut Pannenberg adalah ekspresi dari fakta bahwa manusia berdiri di dalam hubungan konstan dengan misteri ilahi di dalam hidupnya. Sementara terhadap sekularitas Pannenberg berpendapat bahwa, “kita tidak dapat menjelaskan jejak-jejak misteri ilahi ini di dalam pengalaman manusia.”¹⁸ Pannenberg mengakui kegelisahannya terhadap subjektivitas iman, namun ia juga tidak setuju dengan protestantisme yang berkembang di zamannya di mana terlalu menekankan argumentasi rasional dan dingin tanpa mempertimbangkan iman. Karena itu menurutnya, bukan iman yang

¹⁶ Olson, *The Journey of Modern Theology*, 485.

¹⁷ Wolfhart Pannenberg, *Theology and The Philosophy of Science* Terj. Francis McDonagh (USA: The Westminster Press, 1976), 301.

¹⁸ Pannenberg, *Theology and The Philosophy of Science*, 302.

membawa kepada pengetahuan tetapi sebaliknya, yaitu pengetahuan akan menghantarkan manusia kepada iman.

Meskipun Pannenberg mengklaim transendensi Allah, pada saat yang sama ia juga menegaskan bahwa kita sebagai manusia dapat mengetahui Allah karena Ia telah mewahyukan diri-Nya kepada kita melalui sejarah. Tentu saja premis ini sangat bertolak belakang dengan teologi wahyu milik Barth yang begitu menekankan transendensi Allah sehingga manusia tidak dapat mengetahui wahyu Allah selain dari terang Injil. Berbeda dengan Barth, Pannenberg menjelaskan bahwa teologi Kristen khususnya terkait wahyu Allah harus berdialog dengan antropologi umum mengingat modernisme menempatkan keberadaan manusia di tengah panggung sejarah. Antropologi filosofis modern menekankan keterbukaan manusia terhadap objek-objek dunia, dengan demikian—menurut Pannenberg, memiliki “dimensi kedalaman religius secara implisit.”¹⁹ Karena manusia pada kodratnya telah memiliki *cognitio Dei naturalis insita* (pengetahuan bawaan tentang Tuhan) maka keterbukaan mereka terhadap realitas akan membawanya kepada realitas Absolut yaitu Allah itu sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi Pannenberg Allah adalah

realitas Absolut yang mencakup segalanya. Sebuah definisi yang diambil dari Bultmann dalam *Faith and Understanding I*, yang mengandaikan kekuatan dan kekuasaan terhadap segalanya yang ditentukan oleh diri-Nya sendiri sehingga tidak tunduk pada determinasi apapun. Jika Tuhan dipahami dengan cara ini, maka segala kenyataan “merujuk pada jejak realitas.”²⁰ Atas dasar ini Pannenberg bersuara untuk melawan Barth yang memahami bahwa wahyu Allah hanya datang kepada manusia melalui Yesus, sehingga manusia tidak dapat mengetahui Allah di luar pengenalan akan Kristus. Menurut Pannenberg, Allah dapat diketahui oleh setiap manusia, bukan saja oleh orang Kristen, karena Ia adalah realitas Absolut maka Ia mewahyukan diri dalam sejarah sejak awal penciptaan kepada manusia.

Jika wahyu hanya terbatas pada pewahyuan Kristus seperti yang dipahami oleh Barth, menurut Pannenberg akan terjadi ketimpangan ketika seseorang melihat peristiwa kenabian di Perjanjian Lama seperti penerimaan hukum di Sinai. Apa yang nampak dari peristiwa kenabian adalah sebuah usaha dari Allah untuk mewahyukan diri kepada umat-Nya agar mereka memiliki pengetahuan akan Allah yang mereka imani. Bahkan, menurut Pannenberg isi dari suara kenabian tidak

¹⁹ Olson, *The Journey of Modern Theology*, 485.

²⁰ Pannenberg, *Theology and The Philosophy of Science*, 305.

semata-mata berbicara tentang diri Allah melainkan berisi penyelamatan akan bangsa Israel itu sendiri. Hal ini merujuk pada fakta bahwa, “sulit untuk memromosikan pemahaman wahyu sebagai wahyu diri Allah.”²¹ Artinya, Pengetahuan akan Allah yang dimiliki oleh Israel tidak bertumpu pada satu tindakan pewahyuan Allah secara langsung tetapi pada serangkaian komunikasi ilahi dari janji-janji leluhur. Dengan kata lain wahyu Allah dalam hal ini terjadi di sepanjang sejarah penyertaan Israel sehingga menunjukkan antisipasi terhadap kedatangan Yesus yang membawa kerajaan Allah.

Demikian halnya pada seluruh manusia, Pannenberg menunjukkan bahwa fenomena agama adalah implikasi dari pewahyuan Allah sebagai realitas yang Absolut. Sepanjang sejarah filsafat khususnya dalam perbincangan antropologis filosofis usaha terus menerus dilakukan untuk menjelaskan kaitan antara manusia dan entitas yang dinamakan Allah. Marx misalnya melalui frasanya yang terkenal *Die Religion ... ist das Opium des Volkes* (agama...adalah candu masyarakat), beranggapan bahwa entitas Allah dapat memberi sebuah harapan dan kebahagiaan palsu melalui agama. Selain itu Feurbach menjelaskan bahwa istilah “Tuhan” tidak ada hubungannya dengan pribadi apapun, ia

hanya sebuah konstruksi dari hasrat manusia yang terdalam sehingga dapat dihindari dari kehidupan manusia. Argumen antropologis yang diangkat oleh para filsuf di atas—menurut Pannenberg, hanya bermuara pada satu hal yaitu Ia adalah sesuatu yang menyejarah dalam kehidupan manusia. Dengan mendefinisikan agama sebagai tempat pengalaman manusia dengan realitas ilahi, maka wahyu Allah “harus dianggap sebagai ekspresi pengalaman realitas ilahi dalam totalitas makna realitas yang dialami.”²² Sebagai kesimpulan, apa yang ingin disampaikan oleh Pannenberg terkait wahyu sebagai sejarah adalah penegasan terhadap kehadiran Allah di dalam sejarah manusia, sehingga seluruh manusia dengan *cognitio Dei* (pengetahuan akan Allah) dapat mengetahui eksistensi Allah melalui pencerapan indera yang diolah oleh pikiran dan kemudian sampai kepada iman.

Yesus Sejarah: Kristologi dari Bawah

Pembahasan Kristologi Pannenberg menjadi tema yang menarik dan unik di dalam karyanya yang berjudul *Grundzüge der Christologie* (prinsip Kristologi). Seperti yang diketahui bahwa terdapat dua macam pendekatan Kristologi yang berkembang: pertama adalah “Kristologi dari atas” yang dimulai dengan ketuhanannya dan kemudian sampai kepada

²¹ Pannenberg, *Systematic Theology Vol. 1*, 243.

²² Pannenberg, *Theology and The Philosophy of Science*, 313.

pertanyaan bagaimana Ia dapat menjadi manusia, tokoh besar abad dua puluh yang menegaskan hal ini adalah Karl Barth. Sementara yang kedua, yang juga disukai oleh Pannenberg adalah “Kristologi dari bawah” dimulai dengan pola hidup sosok Yesus sejarah berdasarkan kemanusiaannya yang unik.²³ Bahkan sebelum metode “dari bawah” telah berkembang khususnya sejak modernisme abad ke-19 di bawah pengaruh Schelling, Hegel, dan Ritschl, Kristologi memusatkan perhatian pada Kristus sejarah. Julius Kaftan misalnya, beranggapan bahwa Allah yang ditinggikan dan diakui oleh Gereja tidak lain adalah juruselamat historis yang berjalan di bumi.²⁴ Ketika memandang realitas manusia, bahkan pandangan sekuler (dengan penghapusan batas profan) akan sampai kepada hubungan teologi dan antropologi, maka dari itu kekuatan Kristologi dari bawah adalah menawarkan cakupan yang holistik antara hubungan Yesus yang mencerminkan manusia dengan Bapa yang mencerminkan Allah.

Kristologi Pannenberg tidak dimulai dari iman, karena menurutnya tugasnya bukan untuk membawa seseorang kepada pengakuan Kristus adalah Allah tetapi untuk menunjukkan dasar dari pengakuan tersebut. Artinya Kristologi harus

menyentuh lebih dari sekadar pengakuan iman, yaitu ia harus mampu memeriksa kembali secara objektif asal-usul dan perkembangan iman kepada Kristus. Pannenberg tidak setuju ketika Soteriologi menjadi kunci Kristologi, karena hal itu akan mengaburkan sifat kemanusiaan Yesus yang unik. Namun pada saat yang bersamaan, keunikan dalam hal ini tidak boleh disamakan seperti definisi yang dilabelkan oleh pencerahan seperti Kant yang hanya menganggap Yesus sebagai model bagi gagasan kesempurnaan moral. Klaim semacam itu tidak akan menghantarkan siapapun kepada keberadaan manusia Yesus sebagai wahyu definitif Allah. Oleh karena itu pembahasan Kristologi harus dimulai dari *der gestalt des geschichtlichen Jesús* (sosok Yesus sejarah) menuju Yesus iman sehingga “dengan memahami ‘orang ini dalam kemanusiaannya’ kita akan sampai pada pengakuan akan keilahian yang abadi.”²⁵

Untuk dapat memastikan bahwa Yesus sejarah adalah wahyu Allah, maka bagi Pannenberg hal yang paling jelas ditunjukkan oleh kebangkitannya. Dari kebangkitannya kita ditunjukkan bahwa Yesus bukan manusia biasa, bahkan setelah itu Ia kembali dan bersatu dengan Allah Bapa. Yesus berulang kali menyatakan

²³ Olson, *The Journey of Modern Theology*, 493.

²⁴ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid III: Dosa dan Keselamatan di Dalam Kristus*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 327.

²⁵ Kutipan langsung dari *Grundzüge der Christologie*, 41-42. Dalam C. G. O’Collins, “The Christology of Wolfhart Pannenberg” *Journal of Religious Studies* Vol. 3 No. 1 (Oktober, 1967), 370.

sesuatu yang bersifat antisipasi dan konfirmasi seperti dalam Lukas 9:26 dan Mat 20:17-19 sehingga kematian dan kebangkitan-Nya bersifat pengharapan eskatologis dari finalitas wahyu Allah. Selain itu, penampakan diri kepada murid-murid-Nya juga menunjukkan totalitas diri Allah. Maka begitu kebangkitan terjadi, secara bersamaan ditentukan pula keberadaan Yesus sejarah secara totalitas sebagai wahyu diri Allah itu sendiri, “sebagai manusia ini Yesus bukan hanya manusia biasa, tetapi dari sudut pandang kebangkitan-Nya dari antara orang mati ... Ia adalah satu dengan Allah dan dengan demikian Ia sendiri adalah Allah.”²⁶ Kesatuan Yesus dan Allah dalam kuasa kebangkitan dan kehadiran-Nya di tengah-tengah murid-murid-Nya menyingkapkan ketersembunyian wahyu di sepanjang sejarah.

Tidak hanya sampai di situ, Pannenberg bergerak lebih jauh kepada pra-eksistensi Kristus. Melalui kebangkitan-Nya juga, menurut Pannenberg menunjukkan bahwa keberadaan Yesus sebagai Allah telah dimulai sebelum Ia berinkarnasi di bumi. Jika tidak, maka Yesus “tidak akan menjadi satu-satunya pewahyuan dari Allah yang kekal.”²⁷ Dalam hal ini mungkin terlihat bahwa Pannenberg tidak ingin jatuh ke dalam perdebatan

pemisahan dua kodrat antara Yesus dan Allah, karena itu kesatuan manusia Yesus dan pra-eksistensi-Nya harus ditegaskan. Atas dasar ini, Pannenberg menolak jika inkarnasi dijadikan sebagai titik awal bagi setiap upaya untuk memahami kejelasan penyatuan Allah dan manusia di dalam Kristus, pencarian kejelasan yang tepat yaitu ada pada kebangkitan-Nya.

Bahkan kebangkitan ini juga memiliki klaim *rückwirkende kraft* (kekuatan retroaktif), artinya menetapkan klaim posisi Yesus sebagai totalitas Allah bahkan sejak awal. Maka kekuatan retroaktif inilah yang memungkinkan untuk menghindari dilema kesatuan Yesus dan Allah. Meskipun demikian, Pannenberg tetap bersuara terhadap perbedaan natur Kristus, lama setelah menulis keilahian dan kemanusiaan Yesus ia menambahkan sebuah elemen diferensiasi diri Yesus dan Allah. Menurutnya, pemisahan Yesus dan Allah yang ditampakkan kepada kita melalui Kitab Suci menunjukkan kerendahatian sang Anak. Yesus secara aktif membedakan diri-Nya dari Allah ketika mengatakan hanya Allah yang baik. Melalui diferensiasi ini manusia akan melihat persekutuan manusia dan Allah menjadi kenyataan di mana berakar pada perbedaan Yesus dan Bapa dengan menjadi taat kepada-Nya.²⁸

²⁶ Wolfhart Pannenberg, *Jesus-God and Man* terj. Lewis L. Wilkins dan Duane A. Priebe (USA: Westminster John Knox Press, 1977), 99.

²⁷ Pannenberg, *Jesus-God and Man*, 157.

²⁸ O'Collins, “The Christology of Wolfhart Pannenberg,” 373.

Eskatologi Tritnitas: Realitas Masa Depan pada Masa Kini

Pada tema ini kita harus kembali kepada definisi Pannenberg tentang Allah sebagai keseluruhan dari realitas Absolut. Dalam terang Kristen kita melihat Yesus Kristus sebagai puncak dari realisasi Allah atas realitas. Jika demikian, apakah Allah terikat dengan dunia? Pannenberg menjawab hal ini mirip dengan Moltmann, “karena Allah adalah cinta, setelah menciptakan dunia dalam kebebasan-Nya, dia akhirnya tidak memiliki keberadaannya sendiri tanpa dunia ini.”²⁹ Artinya hubungan Allah dengan dunia bersifat *Selbstverwirklichung* (aktualisasi diri) dalam mengerjakan ketuhanan-Nya atas ciptaan. Melalui realitas Yesus sejarah Tritunggal menunjukkan diri-Nya, Bapa hadir untuk menyelamatkan dunia melalui pengutusan serta aktualisasi Putera di dalam kematian dan kebangkitan-Nya, dan pada akhirnya Roh membantu kita untuk melihat kepatuhan Putera pada misi-Nya.

Maka realitas tidak lain adalah Tritunggal yang diaktualisasikan oleh Yesus. Namun bagaimana menghubungkan sejarah yang selalu berada dalam proses dan Tritunggal yang adalah Absolut? Bagi Pannenberg wujud dan waktu berada dalam hubungan yang tak terpisahkan. Kehadiran

Yesus di dunia telah membawa kerajaan Allah yang terwujud dalam waktu sehingga pada titik ini realitas Absolut dan waktu tergabung menjadi satu. Karena Allah adalah keseluruhan realitas yang mencakup masa depan, maka realitas sejarah yang masih dalam proses belum lengkap ini melalui kerajaan Allah yang adalah antisipasi dari harapan eskatologis terbuka terhadap masa depan.³⁰ Esensi manusia, oleh karena itu tidak bersifat statis melainkan sebuah takdir dinamis yang harus dicapai melalui proses sejarah yang konkrit. Dengan kata lain, penyempurnaan kerajaan Allah bukanlah perpanjangan dari realitas saat ini kepada masa depan, sebaliknya masa depan yang hadir di masa sekarang. Masa depan, menurut Pannenberg tetaplah masa depan, dan ia telah memberikan penegasan atas apa yang diklaim dalam antisipasinya.

Hadirnya kerajaan Allah di bumi, Menurut Pannenberg juga memiliki signifikansi bagi kebutuhan konkrit manusia. Manusia tidak seperti binatang yang hanya dikendalikan oleh naluri dan terbatas, artinya binatang terikat dengan lingkungannya di mana ia dapat mencapai kepuasan dan keterbatasan. Berbeda dengan binatang, manusia di dalam realitas konkrit ini memiliki kebebasan sehingga membuatnya tidak dapat mencapai batas, manusia “tidak hanya bergantung pada

²⁹ Pannenberg, *Systematic Theology Vol. 1*, 447.

³⁰ Chulho Youn, “Wolfhart Pannenberg’s Eschatological Theology: In Memoriam” 403-404

syarat-syarat tertentu lingkungannya, tetapi pada sesuatu di luar lingkungan itu, yang selalu mundur, setiap kali ia menggenggam kepenuhan.”³¹ Karena kebebasan dari keterikatannya, manusia selalu terbuka kepada dunia, hal ini menunjukkan keterarahan kebutuhan dan kebergantungan manusia akan objek di seberang sana (masa depan). Maka yang dibutuhkan oleh hasrat manusia adalah sebuah harapan yang tidak pernah padam karena manusia akan berhenti menjadi manusia ketika hasrat yang tak terbatasnya digantikan dengan tujuan akhir.³² Keseluruhan dari hal ini kemudian bermuara pada satu, yaitu hanya sesuatu tak terbatas yang dapat memuaskan manusia yang terbatas, dan itu adalah Allah yang mengejawantahkan dalam realitas konkrit.

Kehadiran kerajaan Allah, dengan demikian adalah jawaban dari hasrat manusia yang tidak terbatas di dalam realitas. Kerajaan Allah menawarkan sebuah harapan yang tidak pernah padam, ia menampilkan sebuah antisipasi terhadap masa depan. Kerajaan Allah adalah *being* (keberadaan) yang tidak habis oleh imanensinya saat ini *appearance* (penampakan), artinya aktualisasinya selalu berada dalam proses sejarah untuk mempersiapkan diri menuju masa depan.

Namun dari mana masa kini mendapat jaminan terhadap masa depan yang sedang dituju? Pannenberg berpendapat bahwa masa depan hanya mungkin menjadi nyata dengan kekuatan dari-Nya yang membentuk masa kini, jadi “masa depan itu nyata, meski belum eksis.”³³ Melalui masa lalu yaitu kematian dan kebangkitan Yesus, Ia menghadirkan masa depan yaitu kerajaan Allah terhadap sejarah, bahkan Ia juga memberikan sebuah kekuatan untuk aktualitasnya yaitu Roh Kudus pada masa kini bagi orang percaya agar dimampukan untuk merealisasikan penyempurnaan eskatologis. Masa depan, dengan demikian adalah keabadian yang mengacu pada realitas tanpa perbedaan waktu. Keabadian itu hadir melalui kerajaan Allah yang dibawa oleh kebangkitan Yesus di dunia. Singkatnya, ketika sejarah berjalan menuju kepada masa depan yang adalah keabadian itu sendiri, masa depan itu telah hadir dan menentukan esensi dari masa kini.

Pada akhirnya, apa yang ingin ditekankan oleh Pannenberg tidak lain kembali kepada kebangkitan Yesus. Kebangkitan Yesus membawa sebuah antisipasi penyempurnaan eskatologis kerajaan Allah. Kebangkitan Yesus menunjukkan Allah yang melampaui waktu memimpin sejarah menuju masa depan,

³¹ Kutipan langsung dari Wolfhart Pannenberg, *Was ist der Mensch?* 10-11 dalam Poehlmann, *Allah itu Allah*, 403-404.

³² Poehlmann, *Allah itu Allah*, 125.

³³ Wolfhart Pannenberg, *Basic Questions in Theology*, vol. 3 terj. R. A. Wilson (New York: Student Christian Movement, 1973), 131.

sehingga esensi dari masa kini dibentuk berdasarkan masa depan. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa kekuatan masa depan Allah tidak bekerja secara deterministik sehingga tetap menyisakan ruang bagi kebebasan manusia dan dunia.³⁴ Di sinilah keunikan dari eskatologis Pannenberg, bahwa meskipun masa kini terikat dengan masa depan secara pasti, namun kebebasan manusia dan kontingensi sejarah dunia terbuka terhadap Allah. Manusia tidak boleh memiliki paradigma menunggu dengan pasif hanya karena masa depan itu adalah kepastian, sebaliknya masa depan yang penuh misteri di hadapan sejarah dunia harus dilihat sebagai sebuah kebaruan dan selalu terbuka bagi masa kini. Oleh karena itu, masa depan adalah kemungkinan dan sumber kebaruan, dan merupakan bidang tempat Roh bekerja. Roh ilahi bekerja sebagai kekuatan masa depan yang menghasilkan apa yang baru dalam ciptaan.

Objektivitas Iman

Pemikiran Pannenberg tak dapat disangkal memiliki keunikan dalam argumentasinya. Ia melibatkan pembaca dan pendengar di dalam proses pemikirannya, di mana meyakinkan tidak hanya lewat sugesti tetapi melalui jalan pemikiran yang logis. Lebih jauh lagi, Pannenberg kembali menggarisbawahi

tuntutan universal kebenaran kristiani dalam era ilmu pengetahuan ini bahwa teologi adalah ilmu pengetahuan. Ciri khas refleksi teologis Pannenberg, oleh karena itu adalah kesadaran akan perlunya kerja sama interdisipliner dengan ilmu-ilmu manusia demi menggambarkan keyakinan yang didasari oleh pola pikir rasionalitas. Deskripsi di atas menunjukkan pentingnya ilmu sejarah dan antropologi sebagai dialog yang disejajarkan oleh Pannenberg dalam berteologi. Melalui sejarah, kita ditunjukkan aktualisasi Allah yang absolut kepada manusia, serta antropologi yang memungkinkan kita untuk melihat hubungan antara realitas ilahi yang sakral dan manusia yang profan.³⁵

Lebih jauh lagi, Pannenberg menunjukkan hubungan dialogis tanpa harus berhadapan dengan konflik antara teologi dan sains. Tentu saja hal ini terlihat jelas ketika ia menjelaskan gagasan teologisnya melalui antropologi dan sejarah. Cukup banyak teolog modern yang dibangun atau direkonstruksi oleh sains modern bahkan tanpa mereka ketahui yang kemudian diakhiri dengan pemisahan iman dan akal. Seperti misalnya Ritschl yang menyatakan, “keilahian Yesus hanya sebagai ketaatanNya di dalam panggilan yang unik oleh Bapa sebagai perwujudan sempurna kerajaan Allah.”³⁶ Tentu saja paham Ritschl adalah produk modernisme

³⁴ Chulho Yoon, “Wolfhart Pannenberg’s Eschatological Theology: In Memoriam” 406

³⁵ Poehlmann, *Allah itu Allah*, 129.

³⁶ Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid III*, 320.

yang terlalu mengedepankan akal sehingga sulit untuk menerima keilahian Yesus. Oleh karena itu teologi Kristen sudah seharusnya menjadikan ilmu-ilmu lain sebagai instrumen bagi penyampaian argumennya tanpa harus jatuh ke dalam sekularisasi iman. Teologi dan sains bukanlah fenomena yang berbeda, mereka adalah kesejajaran di dalam disiplin ilmu bagaikan dua teropong untuk melihat realitas hanya saja dengan metode yang berbeda.

Pada akhirnya, teologi tidak hanya semata-mata iman tanpa realisasi argumentasi. Teologi harus membuktikan dirinya sebagai sebuah ilmu yang mapan dan dapat dipertahankan sebagai disiplin ilmu. Cara berpikir Pannenberg layak untuk dilirik mengingat perkembangan Gereja di tengah posmodernisme. Godaan terhadap relativitas kebenaran memaksa Gereja untuk menanggalkan nilai-nilai Kristen yang objektif kepada subjektivitas. Dalam hal ini, Pannenberg menekankan kesangsian terhadap realitas. Gereja harus menyangsikan realitas yang datang kepadanya melalui pemikiran yang rasional serta menyiapkan argumentasi yang logis dan berdasar pada Kitab Suci. Dengan demikian kekristenan dapat terus menjadi relevan dan menjawab kebutuhan zaman tanpa harus tergerus oleh dampak negatifnya. Dan perlu diingat bahwa apa

yang membuat argumen teologi Kristen menjadi pasti tidak semata-mata oleh karena akal itu sendiri, tetapi keterarahan pengetahuan terhadap kerajaan Allah melalui kekuatan Roh Kudus yang terus bergerak di sepanjang sejarah manusia.³⁷

KESIMPULAN

Meskipun memuaskan akal, tidak berarti bahwa teologi rasional Pannenberg telah mencapai titik konsensus yang ideal bagi hubungan rasionalitas dan iman. Bila diamati dengan cermat, akan ditemukan usaha Pannenberg untuk menyingkirkan prasangka dalam mendekati teologi Kristen. Komitmennya tentang akal menuju iman akan sulit diterima bahkan sebelum masuk ke dalam teologi itu sendiri. Teologi adalah ilmu yang tidak hanya bersifat rasional, sistematis, dan koherensi seperti yang diklaim oleh Pannenberg, tetapi lebih dari itu ia mengandaikan sebuah iman. Tepat seperti frasa terkenal oleh Anselmus *Fides quarens intellectum* (iman mencari pengertian). Tidak seperti Pannenberg, Anselmus mendorong penggunaan nalar dalam pengakuan iman teologis, karena menurutnya perjalanan teologis tidak lain adalah permulaan dari iman kepada Allah yang kemudian menghasilkan pengetahuan.³⁸

Tanpa iman, seseorang tidak akan

³⁷ Olson, *The Journey of Modern Theology*, 497-498.

³⁸ Robert J. Wozniak dan Giulio, *Rethinking: Trinitarian Theology* (New York: T&T Clark International, 2012), 397-398.

dapat menuju kepada sistematisasi dua kodrat Yesus, tiga pribadi dalam satu substansi Allah, dan kebutuhan manusia akan juruselamat karena dosa. Realitas Allah mendahului manusia pengetahuan tentang Allah, maka usaha untuk memahami Allah tanpa beriman kepada Allah hanyalah usaha untuk membuat Allah menjadi benda yang seolah-olah dapat dinilai secara objektif. Allah tentu saja adalah realitas yang melampaui pengetahuan manusia, sehingga pendekatan terhadap Allah yang imanen maupun ekonomi hanya dapat dilakukan melalui Kitab Suci dan memandang Yesus Kristus.³⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed: Jilid III Dosa dan Keselamatan di Dalam Kristus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.
- Ford, David F., dan Muers, Rachel. *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology Since 1918*. UK: Blackwell, 1988.
- Olson, Roger E. *The Journey of Modern Theology: From Reconstruction to Deconstruction*. USA: IVP Academic Press, 2013.
- O'Collins, C. G. "The Christology of Wolfhart Pannenberg" *Journal of Religious Studies* Vol. 3 No. 1 (Oktober, 1967).
- Poehlmann, Horst G. *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*. Flores: Nusa Indah, 1998.
- Pannenberg, Wolfhart. *Basic Questions in Theology Vol. II*, terj. George Kelm. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1971.
- _____. *Basic Questions in Theology*, vol. 3 terj. R. A. Wilson. New York: Student Christian Movement, 1973.
- _____. *Systematic Theology Vol. 1*, diterj. G. W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- _____. *The Idea of God and Human Freedom*. Philadelphia: Westminster Press, 1973.
- _____. *Systematic Theology Vol. 1* terj. Geoffrey W. Bromiley. New York: T&T Clark, 1991.
- _____. *Theology and The Philosophy of Science* Terj. Francis McDonagh. USA: The Westminster Press, 1976.
- _____. *Jesus-God and Man* terj. Lewis L. Wilkins dan Duane A. Priebe. USA: Westminster John Knox Press, 1977.
- Sudiarja, Antonius. "Teologi dan Filsafat" *Jurnal Orientasi Baru* Vol. 14 (2001).
- Wozniak, Robert J., dan Giulio. *Rethinking: Trinitarian Theology*. New York: T&T Clark International, 2012.

³⁹ Poehlmann, *Allah itu Allah*, 131.